

**AGAR TAK PADAM**  
**SOYAR MAOLE *HERITAGE CONSERVATION***



**SKRIPSI**

Oleh:

**Ahza Al Amal Ulhaqe**

**2210872015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

**AGAR TAK PADAM**  
**SOYAR MAOLE *HERITAGE CONSERVATION***



**SKRIPSI**

Oleh :

**Ahza Al Amal Ulhaqe**

**2210872015**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi**

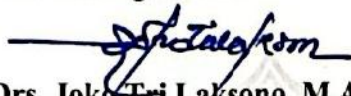
UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta **Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**AGAR TAK PADAM SOYAR MAOLE *HERITAGE CONSERVATION***  
diajukan oleh Ahza Al Amal Ulhaq NIM 2210872015, Program Studi S-1  
Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan  
Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi  
syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



**Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.**

NUPTK 8858743644138042

Pembimbing II/Anggota



**Warsana, S.Sn., M.Sn.**

NUPTK 2544749650130142

Cognate/Anggota



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum**

NUPTK 3439749650131083

Yogyakarta, **15 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi

Etnomusikologi



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**

NUPTK 0057757658230153

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Mei 2026  
Yang membuat pernyataan,



10000  
STAMPEL  
POSTAL  
TERAI  
PEMPEL  
9F06EANX363907236

Ahza Al Amal Ulhaq  
NIM 2210872015

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

Q.S Al-Insyirah:5



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta, masyarakat Kaligesing,  
Purworejo, dan teman-teman yang telah mendukung terciptanya karya ini.



## PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya, proses pembuatan film dokumenter dengan judul "Agar Tak Padam Soyar Maole *Heritage Conservation*" dapat diselesaikan dengan baik. Meski tak lepas dari tantangan dan pengalaman berharga disepanjang jalan. Film dokumenter ini bukan hanya sekedar karya visual, namun perjalanan yang penuh cerita dan diskusi panjang. Penulis belajar banyak hal, bukan hanya tentang teknis produksi, tetapi bagaimana memahami realitas, menggali sudut pandang dan menyampaikan kisah secara jujur dan mendalam.

Film dokumenter ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Peneliti sadar film dokumenter ini mungkin belum sempurna, tetapi harapan kami sederhana yakni apa yang kami sajikan dan kami buat dapat memberikan dampak positif, membuka ide baru, dan inovasi untuk masa mendatang terkait topik yang peneliti angkat. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi. Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku ketua Jurusan Etnomusikologi sekaligus dosen wali yang selalu memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis
2. Drs. Joko Trilaksono, M.A., M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan ketika penulis meminta saran.
3. Warsana, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing II yang selalu menasehati dan memberi inspirasi dalam menciptakan karya ini.

4. Lesbumi PCNU Purworejo yang telah memberikan saya kepercayaan dan ijin untuk membuat karya tugas akhir ini.
5. Mas Gigih, Mas Umar, Mas Imam, Mas Heri Bathuk dan seluruh masyarakat Kaligesing yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam pembuatan karya film ini.
6. Seluruh tim produksi Latern pictures yang telah rela meluangkan waktu dan tenaga disela-sela kesibukan.
7. Bapak Adil Pandriyo dan Ibu Siti Asroriyah, kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doanya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Mas Diko, Kakak tercinta yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam proses pembuatan karya ini sehingga karya ini bisa terealisasi.
9. Gabriel Mora, seseorang yang telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.
10. Seluruh keluarga jurusan Etnomusikologi yang telah membentuk dan memberikan hal-hal positif.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan hal yang perlu diperbaiki. Jika terdapat ketidaksesuaian atau kelalaian dalam penyusunannya, penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian dan karya film ini.

Yogyakarta, 16 Mei 2026



Ahza Al Amal Ulhaqe

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	3
C. Tujuan dan Manfaat .....	3
D. Tinjauan Sumber Penciptaan .....	4
1. Sumber Tertulis dan Penelitian Terdahulu .....	4
2. Sumber Karya dan Referensi Penggarapan.....	6
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA</b> .....	10
A. Konsep Karya.....	10
1. Sinematografi .....	11
2. Pencahayaan ( <i>Lighting</i> ).....	11
3. Desain Suara ( <i>Sound Design</i> ).....	12
4. Penyutradaraan .....	13
5. Struktur Naratif dan Editing .....	14
6. <i>Color Grading</i> .....	14
7. Teknik Pengambilan Gambar.....	14
B. Metode Penciptaan .....	16
C. Tahap Penciptaan .....	17
1. Tahap Pra-produksi (Observasi dan perencanaan).....	17
2. Tahap Produksi (perekaman audio-visual).....	18
3. Tahap Pasca Produksi .....	19
4. Evaluasi .....	19
D. Hambatan dan Solusi.....	20
1. Hambatan .....	20
2. Solusi.....	20
<b>BAB III DESKRIPSI KARYA</b> .....	21
A. Bentuk Karya .....	21
B. Naskah dan Treatment.....	25
1. <i>Treatment Visual</i> dan Audio .....	25

2.	Narasi .....	29
3.	Topik Wawancara .....	34
C.	Analisis Elemen Musikal .....	35
1.	Pola tabuhan pada Soyar Maole .....	40
2.	Syair Soyar Maole : .....	42
D.	Simbol dan Makna .....	45
1.	Tumpeng .....	45
2.	<i>Jadah</i> .....	46
3.	Daun sirih .....	46
4.	Ayam <i>ingkung</i> .....	46
5.	<i>Sabtu Pahing</i> .....	47
E.	Konteks Sosial Budaya .....	49
F.	Inovasi .....	50
<b>BAB IV REFLEKSI DAN EVALUASI .....</b>		<b>54</b>
A.	Refleksi .....	54
B.	Evaluasi .....	54
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>		<b>57</b>
A.	Kesimpulan .....	57
B.	Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>60</b>
<b>NARASUMBER .....</b>		<b>63</b>
<b>DISKOGRAFI .....</b>		<b>64</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>		<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1.</b> Teknik pengambilan gambar <i>handheld</i> .....	11
<b>Gambar 2. 2.</b> Lampu untuk kebutuhan pencahayaan.....	12
<b>Gambar 2. 3.</b> <i>Recording</i> audio menggunakan DAW .....	13
<b>Gambar 3. 1.</b> Instrumen pengiring Soyar Maole .....	36
<b>Gambar 3. 2.</b> Instrumen Gong .....	36
<b>Gambar 3. 3.</b> Instrumen Kempul .....	37
<b>Gambar 3. 4.</b> Instrumen Kemplici .....	38
<b>Gambar 3. 5.</b> Instrumen Kendang ciblon.....	39
<b>Gambar 3. 6.</b> Tumpengan dan sesaji .....	47
<b>Gambar 3. 7.</b> Poster acara Tuladha.....	51



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1.</b> Teknik pengambilan gambar .....	14
<b>Tabel 3. 1.</b> struktur film.....	22
<b>Tabel 3. 2.</b> <i>Treatment</i> visual dan audio .....	26
<b>Tabel 3. 3.</b> Narasi .....	29



## ABSTRAK

Penelitian dan penciptaan karya film dokumenter *Agar Tak Padam: Soyar Maole Heritage Conservation* dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya eksistensi kesenian Soyar Maole di Kaligesing, Purworejo. Minimnya keterlibatan generasi muda serta meningkatnya popularitas kesenian modern seperti hadroh menyebabkan Soyar Maole semakin jarang dipertunjukkan dan berpotensi mengalami kepunahan. Dokumenter ini diciptakan sebagai media dokumentasi, revitalisasi, dan reinterpretasi budaya agar Soyar Maole tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Applied Ethnomusicology* dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi musikal. Pendekatan etnografi visual untuk menrepresentasikan pengalaman budaya masyarakat Kaligesing melalui unsur audio visual. Teori revitalisasi budaya Anthony F.C. Wallace digunakan untuk memahami upaya pelestarian tradisi, sedangkan teori interpretasi budaya Clifford Geertz digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai budaya dalam kesenian Soyar Maole. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Soyar Maole bukan hanya kesenian pertunjukan tetapi bagian dari identitas budaya, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat. Upaya revitalisasi dilakukan melalui pertunjukan rutin, forum budaya, dokumentasi digital, serta inovasi karya berbasis *ecological ritual art* yang menghubungkan nilai spiritual Soyar Maole dengan isu pelestarian lingkungan. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai media edukasi dan refleksi mengenai pentingnya menjaga tradisi budaya lokal di tengah arus modernisasi.

**Kata kunci:** Soyar Maole, etnomusikologi, revitalisasi, reinterpretasi, film dokumenter.

## **ABSTRACT**

*The research and creation of the documentary film Agar Tak Padam: Soyar Maole Heritage Conservation were motivated by the declining existence of Soyar Maole traditional art in Kaligesing, Purworejo. The lack of youth participation and the growing popularity of modern performances such as hadroh have caused Soyar Maole to be rarely performed and potentially endangered. This documentary was created as a medium of documentation, revitalization, and reinterpretation in order to preserve Soyar Maole and maintain its relevance in contemporary society. The research applies an Applied Ethnomusicology approach using qualitative methods through observation, interviews, documentation, and musical transcription. A visual ethnography approach is also employed to represent the cultural experiences of the Kaligesing community through audio-visual elements. Anthony F.C. Wallace's theory of cultural revitalization is used to examine preservation efforts, while Clifford Geertz's interpretive theory is applied to understand the symbolic meanings and cultural values embodied in Soyar Maole. The findings reveal that Soyar Maole is not merely a performing art, but also a representation of cultural identity, spirituality, and the social life of the community. Revitalization efforts are carried out through regular performances, cultural forum, digital documentation, and innovative work based on ecological ritual art, connecting Soyar Maole's spiritual values with environmental preservation issues. The documentary functions not only as cultural documentation, but also as a medium of education and reflection on the importance of preserving local traditions amid modernization.*

**Keywords:** *Soyar Maole, ethnomusicology, revitalization, reinterpretation, documentary film.*

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Soyar Maole pertama kali dikenal oleh peneliti melalui sebuah skripsi mahasiswa etnomusikologi berjudul *Soyar Maole Vs Hadroh*. Dalam karya tersebut, penulis skripsi mengangkat permasalahan mengenai rendahnya popularitas Soyar Maole dibandingkan hadroh, serta mencoba menghadirkan pola-pola baru yang memiliki kemiripan dengan hadroh. Soyar Maole merupakan kesenian dari daerah Purworejo tepatnya wilayah Kecamatan Kaligesing, tempat asal penulis. Dari sinilah muncul ketertarikan peneliti untuk menjadikan Soyar Maole sebagai objek kajian dalam bentuk dokumenter dengan tujuan utama pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Tradisi musik yang melatar belakangi Soyar Maole adalah kepercayaan dan kebudayaan yang bermula dari sebuah seni sholawatan. Kemudian dikembangkan dengan tradisi masyarakat Purworejo tepatnya wilayah Kaligesing yang mayoritas beragama Islam dan bersuku Jawa. Soyar Maole merupakan sebuah bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan menggabungkan Bahasa Arab dan logat Jawa (*Arab Jawi*) diiringi dengan rebana.

Soyar Maole memiliki syair berbahasa Arab dan Jawa dengan pola yang diulang-ulang. Syair Soyar mengambil dari sebuah kitab yang dinamakan kitab *Tuladha*. Di dalam kitab ini berisikan puji-pujian yang ditulis dengan Bahasa Arab dan bahasa Jawa. Secara garis besar syair-syair Soyar mengandung *Tuladha* atau teladan hidup.

Fenomena yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa Soyar Maole kini umumnya dimainkan oleh kelompok masyarakat yang sudah berusia lanjut. Minimnya keterlibatan generasi muda dalam mempelajari maupun melestarikan kesenian ini menimbulkan kekhawatiran bahwa Soyar Maole akan semakin tersisih dan berpotensi hilang di masa mendatang. Hal ini diperparah dengan meningkatnya minat anak muda terhadap hadroh yang dianggap lebih modern, populer, dan fleksibel dalam konteks pertunjukan.

Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan tersendiri, sebab hilangnya Soyar Maole bukan hanya sekadar berkurangnya satu bentuk hiburan tradisional, tetapi juga berarti lenyapnya sebuah identitas budaya, nilai-nilai lokal, serta jejak sejarah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, perlu adanya upaya serius untuk menghadirkan kembali Soyar Maole dalam ruang publik, khususnya bagi generasi muda, agar kesenian ini tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, peneliti berupaya melakukan regenerasi Soyar Maole melalui sebuah karya dokumenter. Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media alternatif yang tidak hanya merekam dan mendokumentasikan bentuk kesenian Soyar Maole, tetapi juga mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dokumenter ini juga diharapkan mampu menjadi sarana promosi budaya agar Soyar Maole memperoleh tempat yang layak sejajar dengan kesenian lain seperti hadroh, serta membuka ruang inovasi tanpa harus menghilangkan identitas aslinya.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Ide penciptaan ini dimulai dari kegelisahan terhadap semakin terpinggirnya kesenian tradisional khususnya Soyar Maole, diakibatkan oleh minimnya keterlibatan generasi muda yang melestarikan budaya leluhur ini. Generasi muda sekarang lebih mengenal hadroh yang dianggap lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dokumenter ini dihadirkan sebagai media kreatif untuk mendokumentasikan sekaligus menghidupkan kembali Soyar Maole, bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Fokus dalam film dokumenter mendeskripsikan masalah berikut:

1. Bagaimana masyarakat Kaligesing memaknai Soyar Maole dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana upaya revitalisasi dan reinterpretasi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kaligesing terhadap Soyar Maole?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan dari penciptaan ini adalah:
  - a. Menghadirkan Soyar Maole dalam medium dokumenter dengan pendekatan estetika visual dan audio yang mampu memperlihatkan kekayaan musikal, bentuk ritual, serta nilai artistik yang terkandung di dalamnya.
  - b. Mengeksplorasi proses revitalisasi dan reinterpretasi tradisi Soyar Maole.
  - c. Menjadi sarana edukasi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang makna, nilai, serta sejarah Soyar Maole sebagai identitas budaya lokal.
  - d. Membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, sehingga Soyar Maole dapat tetap relevan di tengah perkembangan kesenian dan budaya populer.

2. Manfaat dari penciptaan ini adalah:

- a. Menjadi inspirasi bagi penciptaan karya musik lintas-genre yang bersumber dari tradisi lokal.
- b. Memberikan dokumentasi yang komprehensif tentang Soyar Maole sebagai referensi akademis, praktis, dan artistik bagi peneliti maupun praktisi seni.
- c. Memperkuat identitas budaya masyarakat Kaligesing dengan mengangkat kembali Soyar Maole ke ruang publik.
- d. Meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap tradisi, sehingga memicu proses regenerasi pelaku seni dan mencegah kepunahan Soyar Maole di masa depan.

#### **D. Tinjauan Sumber Penciptaan**

##### **1. Sumber Tertulis dan Penelitian Terdahulu**

Gigih Tata Buana Surya (2024) dalam skripsinya yang berjudul "Soyar Maole Vs Hadroh Eksplorasi Etnomusikologi Dalam Kesenian". Karya akademis ini membahas tentang gambaran perbandingan antara Soyar Maole dan Hadroh. Skripsi ini membahas faktor mengapa Soyar Maole kurang populer dibandingkan hadroh serta upaya penciptaan pola-pola baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Karya ini sebagai salah satu sumber utama yang digunakan dalam penciptaan karya dokumenter ini. Adapun perbedaannya, karya yang peneliti buat lebih berfokus pada bagaimana proses revitalisasi dan reinterpretasi yang dilakukan oleh para pelaku soyar dalam bentuk film dokumenter.

Fasiqun Niqo (2023) dalam Skripsinya yang berjudul "Kesenian Hadrah

Sebagai Media Guyub Studi Kasus Masyarakat Desa Tegal Gubug Lor, Kecamatan  
UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat", menunjukkan bahwa peran hadrah dalam menciptakan raung bertemu, bertujuan untuk membangun masyarakat untuk guyub. Guyub mengarahkan pada kehidupan yang rukun, bila diterapkan. ke dalam kehidupan bermasyarakat maka akan tercipta suasana keharmonisan. Skripsi ini berkontribusi untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan hadrah saat ini, baik dari segi popularitas, penerimaan masyarakat, dan upaya-upaya modernisasi. Pemahaman ini dapat menjadi acuan untuk merumuskan bagaimana pengembangan Soyar Maole bagi masyarakat luas terutama anak muda tanpa kehilangan akar budayanya.

Nadrotin Mawaddah, Aulia, dan Masyhuri (2021) dalam artikelnya yang berjudul "Syair Aqid Saeket Sebagai Metode Dakwah Dalam Menanamkan Aqidah Ahlusunah Wal Jamaah An-Nahdliyah karya Nadrotin Mawaddah" membahas tentang bagaimana Aqidah Ahlusunah wal jamaah ditulis dalam syair tersebut, artikel ini juga membahas metode dakwah yang dilakukan melalui syair Aqid Saeket dan faktor yang membuat syair ini tetap lestari hingga saat ini. Artikel ini peneliti gunakan untuk memahami bagaimana metode dakwah melalui syair dan mengetahui faktor apa saja yang membuat syair Aqid tetap lestari hingga saat ini. Artikel ini berkontribusi bagi peneliti untuk merancang strategi pengembangan dan pelestarian Soyar Maole untuk masa depan.

Mastri Imammusadin (2021) dalam artikelnya yang berjudul "Sholawat Soyar Maole, Kazanah Islam di Bukit Menoreh" menjelaskan bahwa penulis dari Kitab Tuladha yaitu Simbah Rajak Pawirasastro kakek dari Mastri Imammusadin, beliau belajar langsung ke Sebolong Jatimulya kepada Simbah Towono bin Wiro

Kromo, Simbah Towono merupakan kakak dari ayah Simbah Pawirosastro. Ayah Simbah Pawirosastro, yaitu Simbah Setro Karyo yang merupakan adik dari Simbah Towono keduanya adalah putra dari Simbah Wiro Kromo. Artikel ini berkontribusi bagi peneliti untuk mengetahui sejarah Soyar Maole. Secara singkat artikel ini memberikan pemahaman dasar mengenai asal-usul, bentuk penyajian, dan perkembangan awal Soyar Maole, sehingga menjadi fondasi dalam melacak sejarah dan musikal tradisi ini.

Keempat sumber tertulis ini memberikan pemahaman mengenai unsur musikal dan peran sosial dari kesenian Soyar Maole. Namun, belum ada yang secara spesifik membahas tentang pengarsipan dengan pendekatan audio-visual sebagai upaya pelestarian. Film dokumenter ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan penelitian terkait kesenian Soyar Maole di Kaligesing dengan menghadirkan perspektif baru dalam konteks budaya berbasis media.

## 2. Sumber Karya dan Referensi Penggarapan

Karya dokumenter “Musik Tradisional Nusantara” Film dokumenter dari Tegal. Karya ini memberikan gambaran hadroh dan terbang Jawa dimata masyarakat serta upaya pelestarian terbang Jawa yang dipandang kurang populer oleh generasi muda. Anak muda saat ini lebih menyukai hadroh karena dipandang sesuai dengan perkembangan zaman dan selalu mengikuti trend sehingga lebih mudah diterima. Perbedaan dari film dokumenter yang dibuat peneliti, film ini lebih berfokus pada bagaimana proses revitalisasi & reinterpretasi dari para pelaku seni Soyar yang saat ini mulai terasingkan serta bagaimana masyarakat memaknai Soyar dalam laku sehari-hari.



**Gambar 1. 1.** Film dokumenter karya Skanu Film "Dokumenter dari Tegal"  
(Sumber: <https://youtu.be/vduoUw591cs?si=wfnj9hpmfmHYcJcG>)

Film kedua yang menjadi referensi adalah film dengan judul "*Smong*" ciptaan Pesona Indonesia. *Smong* yang berarti gelombang besar atau Tsunami dalam bahasa Simeulue merupakan cerita bagaimana Gempa dan tanda-tanda *Tsunami* diceritakan secara turun temurun yang disebut *Nafi-nafi* dan syair-syair yang disebut *Nandong* dalam bahasa Simalungun. Syair-syair yang dibuat mengandung edukasi tentang kebencanaan yang dapat dipahami dari generasi ke generasi. Film ini memberikan pengaruh terhadap gaya visual dan narasi dalam Film Soyar Maole, dimana mengangkat isu bencana alam.



**Gambar 1. 2.** Film karya Pesona Indonesia "Smong Tsunami"  
(Sumber: <https://share.google/xTBcqjjsTgS3hKWkC>)

Karya dokumenter Soyar Maole dengan judul "Agar Tak Padam" juga terinspirasi dari Musik Video (MV) karya Prawiratama Indonesia dengan judul "*Donga Dinonga*" pada karya ini berisikan doa-doa lintas agama yang saling mendoakan dengan caranya masing-masing atas situasi saat ini, manusia dihadapkan pada situasi yang sangat berat antara bertahan atau melawan, bangkit atau menyerah. Instropeksi diri akan sifat-sifat manusia yang selalu iri dengki dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dari karya "*Donga Dinonga*" inilah dokumenter Soyar Maole terinspirasi untuk mengangkat pembahasan tentang pelestarian tradisi dan pelestarian alam yang ada di wilayah Kaligesing. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Emha Ainun Nadjib atau akrab disapa Cak Nun beliau mengungkapkan "*Jawa digawa, Arab digarap.*" yang memiliki makna pertama "*Jawa digawa*" mengisyaratkan bahwa hal itu adalah pengingat bagi orang Jawa

untuk memelihara dan melestarikan khasanah Jawa. Kedua "*Arab digarap*" mengisyaratkan bahwa meskipun ajaran Agama Islam serta kitab suci Al-Quran diturunkan di Arab, namun kita harus menyerap nilai ajarannya sedangkan budayanya tidak harus kita serap. Seperti yang disampaikan Abdurahman Wahid atau Gus Dur "Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya Arab, bukan aku jadi ana, kamu jadi antum, saudara jadi akhi tetapi kita harus mempertahankan milik kita. Kita serap ajarannya bukan budaya Arabnya." (Wawan, 2025). Berangkat dari filosofi ini, film *Agar Tak Padam* memberikan visualisasi bagaimana ajaran Islam dan budaya Jawa bisa bersatu menciptakan keharmonisan.



**Gambar 1. 3.** Musik Video karya Prawiratama "Donga-Dinonga"  
(Sumber: <https://share.google/oBOPLwXZbuGG7bYc>)